

Problematika dan Tantangan PPG SD dalam Menguasai 4 Kemampuan Kompetensi Guru Abad 21

Dinda Nuria Utami, Gusti Indrawan, & Putri Ayu Lestari

Universitas Pendidikan Indonesia, dindanuriautami@upi.edu,

Universitas Pendidikan Indonesia, gustiindrawan1330@upi.edu,

Universitas Pendidikan Indonesia, putriayulestari58@upi.edu.

Abstrak

Perubahan abad 21 ini ditanggapi dengan perkembangan arus teknologi yang semakin maju. Hal ini ditandai dengan maraknya masyarakat dari segala usia dalam menggunakan media sosial dalam kehidupan sosial. Dalam program PPG khususnya untuk sekolah dasar terdapat tuntutan yang harus dikuasai dan dimiliki bagi seorang guru yang akan melaksanakan program PPG. Tuntutan yang harus dikuasai dan harus dimiliki adalah menguasai empat kompetensi dasar berupa kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi dasar guru profesional tersebut menjadi prasyarat ketika hendak mendaftar dan juga setelah lulus dari program PPG. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kepustakaan. Metode ini memanfaatkan sumber kepustakaan berupa buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Nantinya, peneliti akan mencari sumber tertulis mengenai permasalahan dan tantangan PPG SD dalam menguasai empat kompetensi guru abad 21. Untuk meningkatkan kualitas guru, keempat kompetensi tersebut harus diperhatikan. Peningkatan kualitas guru dapat dilakukan melalui pengembangan profesional dalam bentuk seminar dan workshop maupun yang dilakukan secara online melalui media sosial. Selain itu, di era revolusi digital, guru juga perlu meningkatkan keterampilan dalam penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik pembelajaran.

Kata Kunci: masalah, pendidikan profesi guru sd, 4 kemampuan kompetensi guru.

Pendahuluan

Perubahan abad 21 dijumpai dengan berkembangnya arus teknologi yang semakin maju. Hal tersebut ditandai dengan maraknya orang-orang dari semua jenjang usia dalam menggunakan media sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, selain teknologi yang berkembang dengan pesat pengetahuan pun ikut berkembang yang mana dikenal dengan "*knowledge age*" (Mardhiyah et al., 2021). Knowledge age disini mendasari semua kebutuhan maupun keterampilan dengan melibatkan pengetahuan.

Di dunia pendidikan abad 21 sangat berdampak besar dan dikenal sebagai pembelajaran abad 21. Pada abad 21 ini, pendidik harus melahirkan peserta didik unggul yang mampu berpikir kritis, dapat memecahkan masalah, kreatif, inovatif, serta cakap dalam menggunakan teknologi. Mantiri (dalam Astutik & Haryati, 2021) juga sependapat yang sama bahwasanya guru harus mencetak anak didiknya sebagai manusia siap pakai dengan mempunyai akhlak yang baik, keterampilan, dan pengetahuan yang berguna untuk dirinya sendiri, lingkungan sekitar, bangsa dan negara.

Namun, pendidikan di negara kita sendiri yaitu Indonesia terbilang masih memiliki kualitas rendah dibandingkan negara lain. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data yang didapatkan oleh sebuah lembaga pemeringkatan pendidikan dunia yaitu The Learning Curve Pearson. Lembaga tersebut menyatakan posisi pendidikan Indonesia pada tahun 2014 menduduki posisi akhir dalam mutu pendidikan dunia. Lalu data dari Global School Ranking tahun 2015, Indonesia masih menempati tempat sebagai 10 negara yang mutu pendidikannya rendah (Godwin, 2017). Artinya pendidikan Indonesia harus segera ditingkatkan agar Indonesia dapat bersaing dengan negara lain dan menciptakan generasi yang bermanfaat di berbagai bidang agar tidak tertinggal dalam derasnya arus dunia. Peran dan tugas guru saat ini tidak hanya sebagai pengajar yang hanya sekedar memberikan materi pelajaran di kelas, namun lebih dari itu, guru profesional harus dapat membentuk pribadi siswa secara utuh. Selain itu, untuk menjadi seorang guru profesional haruslah dari hati bukan karena keterpaksaan, karena dalam menjalankan profesi ini tidaklah mudah, terlebih lagi pada abad 21 ini. Seorang guru dikatakan guru profesional juga apabila memiliki pengetahuan lebih khususnya di bidang pendidikan dan ilmu lainnya serta memperoleh sebuah sertifikat pendidik. Hal tersebut juga tertuang dalam UU RI Nomor 14 Pasal 2 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa pengakuan kedudukan seorang guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Sekarang ini, untuk menjadi guru profesional pemerintah menyediakan program PPG (Pendidikan Profesi Guru) guna meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Zulfiti et al., 2019).

Pada program PPG khususnya untuk SD ada tuntutan yang harus dikuasai dan dimiliki bagi seorang guru yang akan melaksanakan program PPG tersebut. Tuntutan yang harus dikuasai dan harus dimiliki adalah menguasai empat kompetensi dasar berupa kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi dasar guru profesional tersebut menjadi prasyarat ketika ingin mendaftar dan juga setelah lulus dari program PPG. Dengan adanya hal itu, tentu menjadi sebuah problematika dan tantangan bagi guru.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalahnya yaitu apa saja yang menjadi problematika dan tantangan PPG SD dalam menguasai 4 kemampuan kompetensi guru abad 21? dan penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai apa saja problematika dan tantangan PPG SD dalam menguasai empat kemampuan kompetensi guru abad 21.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi library research. Metode ini memanfaatkan sumber literatur berupa buku, jurnal, artikel, maupun penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Nantinya peneliti akan mencari sumber-sumber tertulis mengenai problematika dan tantangan PPG SD dalam menguasai empat kemampuan kompetensi guru abad 21. Setelah peneliti menemukan beberapa sumber yang cocok dan sesuai dengan problematika dan tantangan PPG SD dalam menguasai empat kemampuan kompetensi guru, maka langkah selanjutnya yaitu data dianalisis menggunakan analisis dekstiptif yaitu dengan menggunakan kata-kata dari hasil penelitian sebelumnya.

Data yang diperoleh juga melalui tiga proses tahapan, pertama mereduksi dengan memilah mana data yang akan dipakai atau dibutuhkan dan mana yang tidak. Kedua, proses penyajian data dengan menarik pola yang berkaitan ataupun bermanfaat dalam penelitian dan mendata data yang berkaitan dengan problematika dan tantangan PPG SD dalam menguasai empat kompetensi abad 21. Sehingga, nantinya terdapat beberapa simpulan umum mengenai problematika dan tantangan PPG SD dalam menguasai empat kompetensi abad 21. Terakhir, berupa penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu peneliti dapat menyimpulkan temuan baru yang belum ditemukan pada penelitian sebelumnya dengan memperoleh kesimpulan umum yang mengarah pada kesimpulan khusus sehingga menemukan temuan baru tentang problematika dan tantangan PPG SD dalam menguasai empat kompetensi abad 21.

Hasil dan Pembahasan

Sebagai pembelajaran yang berkelanjutan, pendidikan PPG SD sangat penting untuk mengembangkan kompetensi siswa abad 21. Kompetensi memecahkan masalah yang kompleks dan bermakna harus segera diajarkan kepada siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah

adalah kegiatan yang memfokuskan masalah sebagai pusat pembelajaran untuk dipelajari dan dipecahkan secara mendalam. Selain itu, kualitas masalah dan solusi juga diprioritaskan, agar kebermaknaan belajar diperoleh siswa. Kedalaman dan kebermaknaan pembelajaran berbasis pemecahan masalah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kompetensi berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah merupakan faktor penting. Kekritisian dan kreativitas akan membuka wawasan pikiran yang luas dan mendalam dalam mengumpulkan data sebagai bahan pemecahan masalah.

Pemikiran kritis dan kreativitas siswa dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran juga perlu didukung oleh beberapa faktor. Kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, dan literasi digital menjadi faktor krusial yang perlu mendapat perhatian. Kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi akan membuka wawasan yang luas bagi siswa untuk dapat bertukar pikiran dan pikiran. Kemudian, literasi digital akan berperan dalam membekali siswa dengan pemahaman yang komprehensif tentang teknologi dan media digital untuk pembelajaran. Pemahaman yang komprehensif tentang teknologi dan media digital akan membekali kemampuan siswa dalam menemukan berbagai sumber belajar digital yang relevan dan luas untuk mengumpulkan informasi. Dengan demikian, kekritisian dan kreativitas dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran akan tercermin pada diri siswa.

1. Kompetensi Pedagogik

Beberapa permasalahan dalam pembelajaran pada pendidikan kejuruan di Indonesia, antara lain: i) Mengubah kebiasaan guru dalam menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan pendekatan saintifik; ii) Kebiasaan belajar yang berpusat pada siswa dan pasif. Penggunaan teknologi peran dalam pembelajaran terbatas dan guru sebagai pendidik sangat sulit. Beberapa masalah yang menjadi dasar siswa adalah kompetensi siswa. Selain itu, kemampuan kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah sangat terbatas. Dengan demikian, peran guru dalam pembelajaran harus diperkuat dengan keterampilan belajar di abad 21.

Kesulitan transformasi pembelajaran berbasis pendidikan dan pelatihan (TVEI) abad ke-21 harus segera diselesaikan. Pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru harus ditransformasikan dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menekankan pada pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Tingkat kesulitan yang dialami guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi abad 21 perlu dianalisis secara mendalam.

2. Kompetensi Sosial

Kreativitas dalam melakukan pekerjaan sangat penting untuk dikembangkan saat ini. Melalui pembelajaran, kreativitas harus diupayakan untuk dibentuk dan dimatangkan. Kreativitas belajar

sangat penting untuk menjadi bekal bagi mahasiswa ketika lulus, dalam melakukan pekerjaan yang selalu berubah. Kreativitas juga sangat penting untuk mendukung kegiatan pemecahan masalah yang bersifat kompleks. Kreativitas berperan dalam memberikan stimulus untuk menemukan ide-ide baru melalui pemikiran dan pencarian yang komprehensif. Dengan demikian, sangat penting bagi pendidikan kejuruan untuk menyelenggarakan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Guru dan siswa pendidikan kejuruan masih belum maksimal dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan kreativitas. Pembinaan oleh unsur pendidikan terkait sangat penting untuk mengembangkan keterampilan dalam mengelola pembelajaran berbasis kemampuan ini. Penerapan teknologi, model dan media pembelajaran berbasis abad 21 merupakan salah satu kunci penting dalam mengembangkan kemampuan tersebut. Selain itu, pembentukan lingkungan belajar yang kreatif dan inovatif merupakan kunci penting dalam mengembangkan kreativitas baik guru maupun siswa.

Berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki di abad 21 dan era revolusi industri 4.0. Kritik merupakan bekal penting dalam menjalankan pekerjaan yang semakin kompleks. Menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam bekerja akan mendapatkan hasil yang memiliki makna dan manfaat yang tinggi. Selain itu, keterampilan berpikir kritis akan membantu dalam aktivitas yang berorientasi pada pemecahan masalah. Ketidakmampuan pendidikan kejuruan di Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran berbasis keterampilan berpikir kritis secara keseluruhan harus menjadi perhatian khusus bagi seluruh elemen pendidikan. Dalam konteks ini, guru membutuhkan pelatihan dan bimbingan untuk memaksimalkan pengelolaan pembelajaran berbasis kompetensi. Selain itu, siswa juga membutuhkan bekal bagaimana mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang orisinal menuju keterampilan berpikir kritis. Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis kemampuan pemecahan masalah.

3. Kompetensi Keprobadian

Pemecahan masalah merupakan aspek penting yang harus dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Semakin kompleks masalah dalam hidup, semakin tinggi kemampuan untuk menyelesaikannya. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan pemecahan masalah akan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Pembelajaran berbasis masalah juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kemampuan memecahkan masalah pada saat ini sangat penting dimiliki oleh siswa pendidikan kejuruan sebagai bekal memasuki dunia kerja. Gangguan kerja, kompetensi dan teknologi menuntut peran kemampuan pemecahan masalah untuk memecahkan masalah pekerjaan. Adaptif terhadap perkembangan yang mengganggu pekerjaan dan mengganti dengan yang baru

mencirikan tenaga kerja memiliki kemampuan yang baik untuk memecahkan masalah. Selain itu, seseorang tidak lepas dari masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks, sehingga membutuhkan kemampuan pemecahan masalah untuk menyelesaikannya.

4. Kompetensi Profesional

Ketidakmampuan guru dan siswa dalam menerapkan pembelajaran berbasis pemecahan masalah dapat menghambat pencapaian kebutuhan kompetensi saat ini. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif akan sulit terbentuk. Selain itu, hasil belajar siswa akan cenderung stagnan atau bahkan menurun karena motivasi belajar juga menurun. Dengan demikian, sangat penting dilakukan bimbingan dan arahan berbasis konstruktivisme untuk melaksanakan pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan kritis dalam pemecahan masalah bagi guru dan siswa merupakan upaya yang dapat dilakukan. Selain itu, kepraktisan dan efektifitas pendekatan pembelajaran berorientasi pemecahan masalah harus terus dikembangkan.

Komunikasi yang jelas dan tepat merupakan kemampuan yang penting untuk diterapkan dalam pembelajaran. Budaya komunikasi yang baik sangat penting untuk dibiasakan untuk memberikan bekal kepada mahasiswa untuk melakukan pekerjaan yang saat ini membutuhkan keterampilan komunikasi. Komunikasi yang baik akan berguna untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Selain itu, kemampuan berkomunikasi dengan artikulasi yang tepat dapat menunjang siswa dalam meningkatkan kreativitas dan berpikir kritis dalam pembelajaran. Hasil analisis menyimpulkan bahwa kesulitan siswa lebih tinggi dengan perbedaan yang signifikan dari kesulitan yang dialami guru. Artinya siswa lebih banyak mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan komunikasi dibandingkan dengan guru. Kesulitan siswa yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perlu adanya transformasi pembelajaran yang dapat menekankan pada kelancaran siswa dalam berkomunikasi.

Guru sebagai pengelola pembelajaran dapat menerapkan berbagai media digital interaktif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Namun, meskipun guru dan siswa memiliki tingkat kesulitan yang berbeda secara signifikan, keduanya memiliki tingkat kesulitan tertinggi pada indikator yang sama. Berdasarkan butir-butir pernyataan pada instrumen penelitian diketahui bahwa guru dan siswa memiliki kesulitan tertinggi dalam kemampuan berkomunikasi di antara keragaman siswa. Keanekaragaman dalam lingkungan belajar merupakan faktor krusial yang harus dikelola secara tepat karena dapat mempengaruhi komunikasi guru-siswa atau siswa-siswa. Peran semua elemen pendidikan, termasuk kepala sekolah, harus ada dalam menyelesaikan masalah ini. Efikasi diri, kecerdasan emosional, dan empati terhadap sikap terhadap hak atas

keberagaman harus ditumbuhkan pada diri guru dan siswa untuk mengatasi masalah dalam berkomunikasi.

Kemampuan berkolaborasi merupakan aspek penting yang harus dikuasai siswa saat ini dalam belajar dan bekerja. Bekerja di abad 21 menekankan pada kolaborasi antara individu, tim, dan dunia kerja. Kolaborasi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan siswa. Selain itu, kolaborasi penting untuk mendukung kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah. Kesulitan guru dan siswa dalam menerapkan pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi harus diselesaikan. Bimbingan bagi guru dan siswa sangatlah penting. Salah satu cara untuk mendorong penerapan kolaborasi dalam pembelajaran adalah dengan memberikan pelatihan terkait tampilan atau desain pembelajaran interaktif dengan menggunakan teknologi dan media yang sesuai dengan perkembangan abad 21. Selain itu, integrasi teknologi digital yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi.

Literasi digital adalah pemahaman dan kemampuan komprehensif untuk menilai dan menggunakan teknologi digital berdasarkan manfaat dan kegunaannya. Literasi digital merupakan salah satu kebutuhan kompetensi di abad 21 dan revolusi industri 4.0. Literasi digital menjadi dasar untuk membangun kemampuan dalam menggunakan teknologi digital. Selain itu, literasi digital dan keterampilan digital juga berguna untuk membantu meningkatkan pemikiran kritis dan kreatif serta pemecahan masalah. Dengan demikian, literasi digital sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran khususnya pada pendidikan kejuruan. Kesulitan guru dan siswa dalam menerapkan dan mengikuti pembelajaran yang menekankan pada pembentukan literasi digital dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kemampuan menyediakan sarana dan prasarana digital yang minim menjadi salah satu alasannya. Selain itu, kemampuan guru dan siswa untuk memahami dan memilih teknologi digital dan sumber belajar digital juga menjadi faktor krusial. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidikan PPG SD untuk memenuhi standar infrastruktur digital dan memberikan pelatihan kepada guru dan siswa.

Kesimpulan

Guru adalah profesi yang mulia sekaligus salah satu aspek penting dalam pendidikan, karena itu perlu diperhatikan peningkatan kualitasnya dan kesejahteraan hidupnya. Seorang guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi sesuai dengan yang disyaratkan oleh Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Dalam rangka meningkatkan kualitas guru, empat kompetensi tersebut harus diperhatikan. Peningkatan kualitas guru dapat diselenggarakan melalui pengembangan profesionalisme baik yang berupa seminar dan

lokakarya maupun yang dilakukan secara daring melalui sosial media. Selain itu, untuk menjawab tantangan di era revolusi digital guru juga perlu meningkatkan ketrampilan dalam hal penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik pembelajaran.

Pemberian sertifikasi pendidik dan tunjangan sertifikasi guru dapat digunakan juga untuk memperbaiki kualitas guru. Selain itu guru perlu juga didorong untuk meningkatkan kemampuan dalam meneliti dan menggunakan kolaborasi. Pada akhirnya segala upaya tersebut membutuhkan peranan pemerintah sebagai pembuat keputusan untuk mendorong perbaikan kualitas guru yang akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penyelenggaraan pengembangan profesionalisme guru sebaiknya dilaksanakan baik oleh sekolah maupun organisasi seperti perkumpulan MGMP. Merujuk pada hasil penelitian yang menyatakan bahwa penyelenggara PD terbaik adalah guru. Dengan demikian guru sebaiknya memang berperan aktif dalam kegiatan pengembangan profesionalisme. Hal ini erat kaitannya dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: i) Semua keterampilan abad 21 yang sulit diterapkan oleh guru dan siswa yang terdiri dari kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi dan literasi digital masuk dalam kategori mudah; dan ii) Perbedaan tingkat kesulitan yang signifikan yang dialami guru dan siswa terjadi pada keterampilan komunikasi. Siswa lebih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan perhatian dan peningkatan komunikasi yang lebih intensif. Namun, baik guru maupun siswa memiliki nilai rata-rata dan persentase yang menunjukkan penerapan pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 belum maksimal. Berbagai upaya, seperti pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dan siswa dalam menerapkan pembelajaran berbasis keterampilan abad 21, perlu ditingkatkan.

Bibliografi

- F. Ravhuhali, T. S. Mashau, A. P. Kutame, and H. N. Mutshaeni, "Teachers' Professional Development Model for Effective Teaching and Learning in Schools: What Works Best for Teachers?," *Int. J. Educ. Sci.*, vol. 11, no. 1, pp. 57–68, 2017.
- R. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 12th Editi., vol. 34, no. 7. New York: Pearson, 2017.
- I. G. A. K. Wardanti, "Guru Sebagai Pekerja Profesional," 2002. "Undang undang Republik Indonesia no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen."
- Yusutria, "Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia," *J. Curricula*, vol. 2, no. 1, pp. 38–46, 2017.

- M. I. Ismail, "Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran," *J. Lentera Pendidik.*, vol. 13, no. 1, pp. 44–63, 2010.
- A. Hargreaves, *Changing Teachers, Changing Times: teachers' work and culture in the postmodern age*. London: Redwood Books, 1998.
- A. Bashiruddin, *Teacher Development and Teacher Education in Developing Countries: On Becoming and Being a Teacher*. London: Palgrave Macmillan, 2018.
- A. Maura, "Fakta Kualitas Guru di Indonesia yang Perlu Anda Ketahui," *Ruang Guru*. 2018.
- R. E. Slavin, *Educational Psychology Theory and Practice*, 8th Editio. Pearson Education, 2006.
- Leonard, "Kompetensi Tenaga Pendidik Di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas Sdm Guru Dan Solusi Perbaikannya," *J. Form.*, vol. 5, no. 3, pp. 192–201, 2015. (Mariana Ulfah Hoesny, Rita Darmayanti) "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 9 Tahun 2010." Slameto, "Permasalahan-Permasalahan Terkait Dengan Profesi Guru SD," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 4, no. 3, p. 1, 2014.
- Mustofa, "Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia," *J. Ekon. Pendidik.*, vol. 4, no. November, pp. 47–62, 2007.
- R. R. & F. A. Pangestika, "Pendidikan Profesi Guru (PPG): Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia," in *Prosiding Seminar Nasional*, 2015, no. 1995, pp. 671–683.
- Z. Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor, 2014.
- Alberth; Mursalim, "Social Media As a Conduit for Teacher Professional Development in the Digital Era: Myths, Promises or Realities," *TEFLIN J.*, vol. 29, no. July 2018, pp. 293–306, 2018.
- A. Bautista and R. Ortega-Ruiz, "Teacher Professional Development: International Perspectives and Approaches," *Psychol. Soc. Educ.*, vol. 7, no. 3, pp. 240–251, 2015.
- D. E. Andriani, "Mengembangkan Profesionalitas Guru Abad 21 Melalui Program Pembimbingan Yang Efektif," *Manaj. Pendidik.*, vol. 6, no. 02, pp. 78–92, 2010.
- A. Cahyana, "Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Menghadapi Sertifikasi," *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 16, no. 1, p. 85, 2018.
- N. L. Serdenciuc, "Being a Teacher in a Digital Era," *Int. J. Soc. Educ. Innov.*, vol. 3, no. 5, pp. 73–80, 2016.
- S. Indriani, "Utilizing a Recorded-Video to Assess Speaking and Presentation Skills of Pre-Service Teachers," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 10, no. 1, pp. 60–65, 2020.